



Pengaruh Intervensi Sekolah Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Sosial

Senja Gilang Magfirah^{1*}, Lukman Ismail², Adib Asyam Abyan³, Ina Irawati⁴, Naura Fitri⁵,
Khaerun Niza⁶, Erna Kusnarti⁷, Nur Aerti⁸, Siti Zahrah Maisarah Faizal⁹
^{1,3,4,5,6,7,8,9}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar
²Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar
*Email Correspondence: magfirahsenja@gmail.com

Abstract

Social tolerance is a fundamental value that needs to be instilled from an early age through formal education. Schools play a strategic role in shaping students' tolerant attitudes through various forms of educational interventions. This study aims to examine the influence of school interventions on instilling social tolerance values in students. The study used a descriptive qualitative approach with library research. Data sources were obtained from academic books, national and international journal articles, and relevant educational policy documents selected using purposive sampling techniques. Data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that school interventions, including school policies, integration of tolerance values into learning, inclusive school culture habits, and social interaction-based supporting activities, have a positive influence on the formation of students' social tolerance attitudes. The role of teachers and education personnel also strengthens the effectiveness of interventions through role models, inclusive learning management, and the creation of a conducive school climate. However, the implementation of school interventions still faces structural and cultural challenges that require policy strengthening and collaboration among educational stakeholders.

Key Words: *School intervention, social tolerance, character education, inclusive school*

Abstrak

Toleransi sosial merupakan nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan formal. Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleran peserta didik melalui berbagai bentuk intervensi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh intervensi sekolah terhadap penanaman nilai-nilai toleransi sosial pada siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa intervensi sekolah yang meliputi kebijakan sekolah, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah yang inklusif, serta kegiatan pendukung berbasis interaksi sosial berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap toleransi sosial siswa. Peran guru dan tenaga kependidikan turut memperkuat efektivitas intervensi

melalui keteladanan, pengelolaan pembelajaran inklusif, dan penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Meskipun demikian, pelaksanaan intervensi sekolah masih menghadapi tantangan struktural dan kultural yang memerlukan penguatan kebijakan serta kolaborasi antarpemangku kepentingan pendidikan.

Kata Kunci: Intervensi sekolah, toleransi sosial, pendidikan karakter, sekolah inklusif

Pendahuluan

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk nilai sosial peserta didik, terutama toleransi sebagai sikap menerima perbedaan sosial, budaya, dan keyakinan. Sekolah berperan sebagai ruang formal pembiasaan nilai melalui kurikulum, interaksi sosial, dan keteladanan pendidik. Intervensi sekolah tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter sosial yang adaptif terhadap keberagaman. Penanaman toleransi sejak dini berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang inklusif serta relasi sosial yang harmonis di sekolah (Faizin, 2025).

Sekolah memiliki posisi strategis dalam pembentukan sikap sosial peserta didik. Proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada penginternalisasian nilai sosial yang menopang kehidupan bermasyarakat. Salah satu nilai fundamental ialah toleransi sosial, yaitu sikap menghargai perbedaan latar belakang, keyakinan, pandangan, serta cara hidup individu maupun kelompok lain. Toleransi sosial berperan penting dalam menjaga harmoni sosial, mencegah konflik, serta membangun relasi sosial yang adil dan setara sejak usia sekolah (Ramadhona et al., 2025). Fenomena meningkatnya sikap eksklusif, diskriminatif, serta rendahnya sensitivitas sosial di kalangan peserta didik menunjukkan perlunya peran aktif lembaga pendidikan. Sekolah sering dihadapkan pada dinamika perbedaan agama, budaya, bahasa, maupun status sosial ekonomi siswa. Tanpa pengelolaan yang tepat, perbedaan tersebut berpotensi melahirkan prasangka sosial, stereotip negatif, hingga tindakan intoleran. Oleh sebab itu, pendidikan toleransi tidak dapat diserahkan pada pembelajaran normatif semata, melainkan membutuhkan intervensi sekolah yang terencana, sistematis, serta berkelanjutan (Mahfudz et al., 2025).

Intervensi sekolah dipahami sebagai serangkaian kebijakan, program, serta praktik pedagogis yang dirancang untuk memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik secara langsung. Intervensi tersebut dapat berbentuk penguatan kurikulum, pembiasaan budaya sekolah, keteladanan pendidik, kegiatan ekstrakurikuler, hingga layanan bimbingan dan konseling. Melalui intervensi yang terarah, sekolah memiliki peluang besar menanamkan nilai toleransi sosial melalui pengalaman belajar nyata, interaksi sosial sehari-hari, serta refleksi sikap yang terus-menerus (Maharani et al., 2025). Intervensi berbasis sekolah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sikap prososial siswa. Program pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, serta pendekatan multikultural terbukti mampu meningkatkan empati, sikap saling menghargai, dan kemampuan bekerja sama antar peserta didik. Siswa yang terlibat dalam program tersebut menunjukkan kecenderungan perilaku inklusif serta penurunan tindakan agresif dan diskriminatif. Temuan tersebut menegaskan bahwa toleransi sosial bukan sekadar sikap bawaan, melainkan hasil proses pendidikan yang terstruktur (Faisal & Setiawan, 2024).

Toleransi sosial dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan tanpa diskriminasi dalam kehidupan bersama. Nilai ini mencakup penerimaan terhadap latar belakang sosial, budaya, dan pandangan individu lain. Ketika toleransi tidak ditanamkan secara sistematis, potensi konflik sosial dan perilaku eksklusif meningkat di lingkungan pendidikan. Oleh

karena itu, sekolah membutuhkan intervensi terencana yang menempatkan toleransi sebagai nilai inti dalam praktik pembelajaran dan budaya sekolah (Rusmiati, 2023). Intervensi sekolah dalam penanaman toleransi sosial dapat dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta kebijakan sekolah. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator dan teladan dalam membangun sikap saling menghormati antar peserta didik. Program sekolah yang menekankan kerja sama lintas kelompok terbukti mendorong interaksi sosial yang setara dan menekan sikap diskriminatif. Intervensi yang konsisten memperkuat internalisasi nilai toleransi dalam perilaku siswa sehari-hari (Muthoharoh et al., 2022).

Selain kurikulum formal, intervensi sekolah juga berlangsung melalui hidden curriculum yang terbentuk dari kebiasaan, norma, dan pola interaksi sosial di sekolah. Nilai toleransi berkembang melalui pengalaman sosial langsung, seperti kerja kelompok, kegiatan kolaboratif, dan pembiasaan saling menghargai. Hidden curriculum memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sosial karena bekerja pada ranah afektif dan perilaku. Sekolah yang mampu mengelola dimensi ini cenderung menghasilkan peserta didik dengan tingkat toleransi sosial yang lebih tinggi (Afdhal et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis nilai di sekolah berdampak positif terhadap penurunan konflik sosial dan penguatan karakter toleran. Program yang terstruktur mampu membentuk kesadaran kolektif peserta didik terhadap pentingnya hidup berdampingan secara damai. Namun, kajian yang secara spesifik mengukur pengaruh intervensi sekolah terhadap penanaman nilai toleransi sosial masih terbatas. Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian yang mengkaji hubungan intervensi sekolah dan internalisasi toleransi sosial secara lebih sistematis (Rahmarika & Brata, 2023).

Realitas pendidikan di Indonesia memperlihatkan tantangan tersendiri dalam penanaman toleransi sosial. Keberagaman suku, agama, dan budaya merupakan kekayaan nasional, sekaligus menuntut kesiapan institusi pendidikan dalam mengelola perbedaan. Sekolah dituntut menghadirkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta menghargai keberagaman tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal dan nasional. Intervensi sekolah yang tidak sensitif terhadap pluralitas berisiko menghasilkan pendidikan yang bersifat formalistik serta kurang menyentuh ranah afektif peserta didik (Athifa et al., 2025).

Peran pendidik menjadi elemen kunci dalam keberhasilan intervensi sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model sikap sosial bagi siswa. Sikap adil, terbuka, serta penghargaan terhadap perbedaan yang ditunjukkan guru berpengaruh langsung terhadap internalisasi nilai toleransi sosial. Kompetensi sosial-emosional guru berkorelasi positif dengan iklim kelas yang suportif serta perkembangan sikap prososial siswa (Farabi et al., 2025). Selain guru, budaya sekolah turut menentukan efektivitas intervensi. Aturan sekolah, tradisi akademik, serta pola interaksi antarwarga sekolah membentuk pengalaman sosial peserta didik secara berkelanjutan. Budaya sekolah yang menekankan dialog, musyawarah, serta penyelesaian konflik secara damai memberi ruang luas bagi tumbuhnya toleransi sosial. Sebaliknya, budaya sekolah yang represif cenderung menghambat perkembangan sikap saling menghargai (Pratama et al., 2026).

Meskipun berbagai intervensi sekolah telah diterapkan, hasil yang diperoleh belum selalu optimal. Perbedaan desain program, keterbatasan sumber daya, serta minimnya evaluasi berkelanjutan menjadi kendala utama. Banyak sekolah menjalankan program toleransi sosial sebagai kegiatan seremonial tanpa pengukuran dampak jangka panjang terhadap perubahan sikap siswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian empiris yang mengkaji pengaruh intervensi sekolah secara lebih mendalam dan terukur (Hartati, 2025).

Letak keunikan akademis penelitian ini dibandingkan kajian-kajian pustaka sebelumnya berada pada pendekatan analisis integratif yang menyatukan dimensi struktural-kebijakan

sekolah sekaligus dimensi kultural-pedagogis dalam memayungi iklim sekolah inklusif. Melalui pemetaan yang komprehensif ini, kebaruan teoretis naskah mampu menjelaskan bagaimana instrumen sekolah bekerja secara simultan dalam memengaruhi perkembangan moral siswa. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai toleransi sosial secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh intervensi sekolah terhadap penanaman nilai-nilai toleransi sosial menjadi relevan dan penting. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas intervensi yang diterapkan sekolah serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap toleran peserta didik. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai toleransi sosial secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) menurut (Cresswell, 2017; Sugiyono, 2020). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep serta pengaruh intervensi sekolah terhadap penanaman nilai-nilai toleransi sosial pada peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada telaah teoretis dan temuan empiris terdahulu yang membahas peran sekolah melalui kebijakan, budaya sekolah, peran pendidik, serta program pendidikan karakter dalam membentuk sikap toleran.

Sumber data penelitian berasal dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik toleransi sosial dan intervensi sekolah (Zed, 2008). Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan kriteria relevansi, kredibilitas akademik, serta rentang publikasi lima hingga sepuluh tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Metode ini memungkinkan penyusunan temuan yang sistematis dan objektif terkait peran intervensi sekolah dalam menanamkan nilai toleransi sosial.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Intervensi Sekolah dalam Penanaman Toleransi Sosial

Intervensi sekolah berfungsi sebagai strategi sistematis dalam membentuk sikap toleransi sosial peserta didik. Sekolah menjadi ruang sosial pertama yang mempertemukan siswa dari latar belakang beragam secara intensif dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, intervensi yang dirancang secara sadar memiliki pengaruh langsung terhadap cara siswa memahami perbedaan, membangun relasi sosial, serta menyikapi konflik. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman toleransi sosial sangat ditentukan oleh keselarasan antara kebijakan, praktik pembelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan pendukung yang dijalankan secara konsisten.

1.1 Penguatan Kebijakan dan Regulasi Sekolah

Kebijakan sekolah menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan intervensi toleransi sosial. Aturan tertulis yang menegaskan prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, serta larangan tindakan diskriminatif memberikan arah normatif bagi perilaku seluruh warga sekolah. Kebijakan tersebut berfungsi sebagai rambu sosial yang membentuk batas perilaku siswa sejak awal memasuki lingkungan pendidikan formal. Selain sebagai pedoman, kebijakan sekolah berperan dalam membangun legitimasi nilai toleransi sosial. Ketika nilai tersebut dilembagakan melalui tata tertib, visi sekolah, serta program kerja resmi, toleransi

tidak dipandang sebagai anjuran moral semata, melainkan sebagai nilai institusional yang harus dijalankan bersama. Kondisi ini memperkuat posisi sekolah sebagai agen pembentuk karakter sosial (Afuwah & Purwandari, 2024).

Implementasi kebijakan yang konsisten turut menentukan efektivitas intervensi. Kebijakan yang hanya bersifat administratif cenderung kehilangan daya pengaruh terhadap sikap siswa. Sebaliknya, kebijakan yang diterapkan secara adil, transparan, serta disertai pengawasan berkelanjutan mampu menciptakan rasa aman dan kepercayaan di lingkungan sekolah. Rasa aman tersebut mendorong siswa berinteraksi tanpa rasa takut terhadap stigma atau perlakuan tidak setara (Fitri et al., 2024). Penguatan kebijakan juga terlihat melalui mekanisme penanganan konflik sosial di sekolah. Prosedur penyelesaian konflik yang mengedepankan dialog, mediasi, serta keadilan restoratif membantu siswa memahami bahwa perbedaan tidak harus berujung pada kekerasan atau eksklusi sosial. Proses ini menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif. Secara keseluruhan, kebijakan dan regulasi sekolah berperan sebagai kerangka struktural yang menopang seluruh bentuk intervensi toleransi sosial. Tanpa kebijakan yang kuat dan operasional, upaya penanaman nilai toleransi berisiko berjalan parsial dan tidak berkelanjutan (Ramadhona et al., 2025).

1.2 Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Integrasi nilai toleransi sosial dalam kurikulum memperkuat peran sekolah sebagai ruang pembelajaran nilai. Kurikulum tidak hanya memuat capaian kognitif, tetapi juga memfasilitasi pengembangan sikap sosial siswa. Mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan, pendidikan agama, serta ilmu sosial memiliki potensi besar dalam menanamkan pemahaman tentang keberagaman dan hidup berdampingan secara damai. Pembelajaran yang menekankan diskusi, refleksi, serta pemecahan masalah sosial mendorong siswa mengembangkan empati dan sikap terbuka. Melalui interaksi akademik yang terstruktur, siswa belajar mengemukakan pendapat tanpa merendahkan pandangan orang lain. Pengalaman ini membentuk keterampilan sosial yang relevan bagi kehidupan bermasyarakat (Faizin, 2025).

Strategi pembelajaran kolaboratif menjadi instrumen penting dalam integrasi nilai toleransi. Kerja kelompok yang melibatkan siswa dengan latar belakang berbeda memberi ruang bagi proses saling mengenal dan memahami. Interaksi tersebut membantu mengikis prasangka sosial yang sering muncul akibat minimnya pengalaman langsung berinteraksi dengan pihak yang berbeda (Maharani et al., 2025). Selain metode pembelajaran, materi ajar yang digunakan turut menentukan keberhasilan intervensi. Materi yang merepresentasikan keberagaman sosial secara adil membantu siswa melihat perbedaan sebagai realitas yang wajar. Representasi yang seimbang mencegah terbentuknya stereotip negatif terhadap kelompok tertentu. Dengan demikian, integrasi nilai toleransi dalam kurikulum dan pembelajaran memperkuat intervensi sekolah melalui jalur pedagogis. Proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap sosial yang reflektif dan inklusif (Athifa et al., 2025).

1.3 Pembiasaan Budaya Sekolah yang Inklusif

Budaya sekolah mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam keseharian warga sekolah. Pembiasaan perilaku inklusif menjadi sarana efektif dalam menanamkan toleransi sosial secara tidak langsung. Siswa menyerap nilai melalui interaksi sehari-hari, pola komunikasi, serta praktik sosial yang berlangsung secara rutin. Lingkungan sekolah yang menghargai perbedaan menciptakan pengalaman sosial yang positif bagi siswa. Sikap saling menghormati antar siswa, guru, serta tenaga kependidikan memperkuat internalisasi nilai toleransi.

Keteladanan perilaku inklusif memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian nilai secara verbal (Farabi et al., 2025).

Menurut (Mahfudz et al., 2025) kegiatan rutin sekolah, seperti apel, kerja bakti, serta perayaan hari besar, dapat menjadi medium pembiasaan toleransi sosial. Ketika kegiatan tersebut dirancang secara inklusif, siswa belajar menghargai keberagaman tanpa merasa terpinggirkan. Pengalaman ini membentuk rasa memiliki terhadap komunitas sekolah. Budaya dialog juga menjadi bagian penting dari pembiasaan toleransi. Sekolah yang membuka ruang komunikasi antara siswa dan pendidik mendorong penyelesaian masalah secara dewasa. Dialog membantu siswa memahami perbedaan pendapat sebagai bagian dari dinamika sosial, bukan ancaman. Pembiasaan budaya sekolah yang inklusif memperkuat intervensi toleransi sosial melalui pengalaman berulang. Nilai toleransi tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi terwujud dalam perilaku sosial yang nyata dan konsisten.

1.4 Kegiatan Pendukung Berbasis Interaksi Sosial

Kegiatan pendukung sekolah memberikan ruang praktik toleransi sosial di luar pembelajaran formal. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi arena interaksi sosial yang lebih fleksibel dan egaliter. Dalam ruang ini, siswa belajar bekerja sama berdasarkan minat dan tujuan bersama, bukan latar belakang sosial. Organisasi siswa, kegiatan seni, serta olahraga mendorong terbentuknya relasi sosial lintas kelompok. Interaksi yang intens membantu siswa mengembangkan sikap saling percaya dan menghargai perbedaan. Pengalaman kolektif tersebut memperkuat nilai toleransi melalui keterlibatan emosional (Pratama et al., 2026).

Program pengabdian sosial sekolah juga berperan dalam memperluas perspektif sosial siswa. Keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial menumbuhkan empati terhadap kondisi orang lain. Empati menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap toleran dan kepedulian sosial. Kegiatan pendukung yang dirancang secara berkelanjutan memberikan dampak jangka panjang terhadap karakter siswa. Nilai toleransi tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui pengalaman sosial yang terus-menerus. Oleh sebab itu, kesinambungan program menjadi faktor penentu keberhasilan intervensi. Secara keseluruhan, kegiatan pendukung berbasis interaksi sosial melengkapi intervensi sekolah melalui jalur pengalaman langsung. Siswa tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep, tetapi menghayatinya sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari (Faisal & Setiawan, 2024).

2. Peran Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Penanaman Toleransi Sosial

Guru dan tenaga kependidikan memiliki posisi strategis dalam keberhasilan intervensi sekolah terhadap penanaman nilai toleransi sosial. Keberadaan mereka tidak hanya sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai aktor utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Interaksi tersebut membentuk pengalaman sosial siswa secara terus-menerus. Oleh sebab itu, sikap, perilaku, serta cara pandang pendidik memiliki pengaruh signifikan terhadap proses internalisasi nilai toleransi sosial di lingkungan sekolah.

2.1 Guru sebagai Teladan Sikap Toleran

Keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam pembentukan sikap toleransi sosial siswa. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati secara langsung dari pendidik. Sikap adil, terbuka terhadap perbedaan, serta penghargaan terhadap setiap individu membentuk persepsi siswa mengenai cara bersikap dalam kehidupan sosial. Keteladanan tersebut tercermin melalui cara guru memperlakukan siswa tanpa diskriminasi, baik berdasarkan latar belakang sosial, agama, kemampuan akademik, maupun karakter personal. Perlakuan yang setara menciptakan rasa aman dan kepercayaan siswa terhadap lingkungan

sekolah. Rasa aman ini menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya sikap saling menghargai (Rusmiati, 2023).

Menurut (Afdhal et al., 2024) bahasa yang digunakan guru turut memengaruhi internalisasi nilai toleransi. Bahasa yang santun, inklusif, serta tidak menghakimi membantu siswa memahami perbedaan secara positif. Komunikasi yang empatik mendorong terbentuknya relasi sosial yang sehat antara guru dan siswa. Keteladanan guru juga terlihat dalam cara menyikapi perbedaan pendapat di kelas. Guru yang menghargai pandangan siswa mendorong terbentuknya budaya dialog. Budaya tersebut melatih siswa menyampaikan pendapat tanpa merendahkan pihak lain. Dengan demikian, guru berperan sebagai figur sentral dalam pembentukan toleransi sosial. Keteladanan yang konsisten memperkuat intervensi sekolah melalui pembelajaran nilai yang bersifat nyata dan berkelanjutan.

2.2 Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Inklusif

Guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Pembelajaran yang dirancang secara adil memberi ruang bagi setiap siswa untuk terlibat aktif. Keterlibatan ini memperkuat rasa memiliki terhadap kelas sebagai komunitas sosial. Pengelolaan kelas yang inklusif menuntut sensitivitas guru terhadap keberagaman siswa. Guru perlu memahami perbedaan karakter, latar belakang, serta kebutuhan belajar siswa. Pemahaman tersebut membantu guru menghindari perlakuan yang berpotensi menimbulkan eksklusi sosial (Faizin, 2025).

Strategi pembelajaran kolaboratif menjadi sarana penting dalam pengelolaan pembelajaran inklusif. Melalui kerja kelompok, siswa belajar bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Proses ini mendorong terbentuknya sikap saling menghargai dan tanggung jawab sosial. Guru juga berperan dalam mengelola dinamika konflik kecil yang muncul di kelas. Penanganan konflik secara adil dan edukatif membantu siswa memahami perbedaan sebagai bagian dari proses sosial. Konflik tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai peluang pembelajaran nilai toleransi. Oleh sebab itu, peran guru dalam pengelolaan pembelajaran inklusif memperkuat intervensi sekolah melalui pengalaman belajar sosial yang terstruktur dan bermakna (Fitri et al., 2024).

2.3 Kontribusi Tenaga Kependidikan dalam Membangun Iklim Sekolah

Menurut (Pratama et al., 2026) tenaga kependidikan turut berkontribusi dalam membangun iklim sekolah yang mendukung toleransi sosial. Interaksi siswa dengan tenaga administrasi, pustakawan, satpam, serta petugas kebersihan membentuk pengalaman sosial yang tidak kalah penting dibandingkan interaksi di kelas. Perlakuan yang ramah dan adil dari tenaga kependidikan memperkuat pesan bahwa setiap individu dihargai di lingkungan sekolah. Sikap tersebut menciptakan konsistensi nilai toleransi di seluruh ruang sekolah. Konsistensi ini penting agar siswa tidak menerima pesan nilai yang bertentangan.

Tenaga kependidikan juga berperan dalam menjaga ketertiban dan keamanan sekolah. Penegakan aturan yang adil memperkuat rasa keadilan sosial di kalangan siswa. Rasa keadilan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan sikap toleran. Keterlibatan tenaga kependidikan dalam kegiatan sekolah memperluas ruang pembelajaran nilai. Ketika seluruh unsur sekolah menunjukkan komitmen yang sama, toleransi sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi menjadi budaya institusi. Dengan demikian, peran tenaga kependidikan melengkapi peran guru dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan (Ramadhona et al., 2025).

2.4 Kolaborasi Guru dan Tenaga Kependidikan

Kolaborasi antara guru dan tenaga kependidikan memperkuat efektivitas intervensi sekolah. Kerja sama ini menciptakan keselarasan antara kebijakan, pembelajaran, serta praktik sosial di sekolah. Keselarasan tersebut membantu siswa memahami nilai toleransi sebagai prinsip yang berlaku secara menyeluruh. Kolaborasi terlihat melalui koordinasi dalam menangani permasalahan siswa. Pendekatan yang seragam mencegah munculnya perlakuan tidak adil atau inkonsistensi nilai. Siswa memperoleh pesan moral yang jelas dan tegas (Rahmarika & Brata, 2023). Selain itu, kolaborasi mendukung pelaksanaan program sekolah yang berorientasi pada penguatan toleransi sosial. Program berjalan lebih efektif ketika seluruh unsur sekolah terlibat secara aktif. Keterlibatan kolektif memperkuat legitimasi program di mata siswa. Kolaborasi juga mendorong refleksi bersama mengenai praktik pendidikan yang telah berjalan. Refleksi ini membantu sekolah melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap strategi intervensi. Secara keseluruhan, peran guru dan tenaga kependidikan yang saling bersinergi memperkuat intervensi sekolah dalam menanamkan nilai toleransi sosial secara konsisten dan berkelanjutan (Maharani et al., 2025).

3. Dampak Intervensi Sekolah terhadap Sikap Toleransi Sosial Siswa

Intervensi sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi sosial siswa melalui pengalaman pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus. Lingkungan sekolah yang secara sadar mengintegrasikan nilai toleransi menciptakan ruang sosial yang memungkinkan siswa belajar memahami perbedaan secara alami. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi berulang yang membentuk pola pikir dan sikap sosial siswa secara bertahap (Mahfudz et al., 2025). Sikap toleransi sosial siswa berkembang seiring dengan intensitas keterlibatan mereka dalam aktivitas sekolah yang bersifat kolaboratif. Interaksi antar siswa dari latar belakang berbeda memberi pengalaman langsung mengenai keberagaman sosial. Pengalaman tersebut memperluas sudut pandang siswa terhadap realitas sosial di luar lingkungan keluarga. Sekolah menjadi arena penting bagi siswa untuk belajar hidup berdampingan dalam perbedaan secara damai (Muthoharoh et al., 2022).

Dampak intervensi sekolah juga terlihat pada cara siswa menyikapi perbedaan pendapat dan konflik sosial. Siswa yang terbiasa berada pada lingkungan sekolah yang toleran cenderung menunjukkan kontrol emosi yang lebih baik serta kemampuan menyelesaikan masalah secara dialogis. Perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang wajar dalam kehidupan bersama. Selain perubahan perilaku sosial, intervensi sekolah memengaruhi perkembangan kesadaran moral siswa. Nilai toleransi yang ditanamkan melalui pembelajaran dan budaya sekolah mendorong siswa memahami pentingnya keadilan, kesetaraan, serta penghormatan terhadap hak orang lain. Kesadaran ini membentuk landasan etis bagi perilaku sosial siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Muthoharoh et al., 2022).

Dalam perspektif jangka panjang, dampak intervensi sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial yang berkelanjutan. Nilai toleransi yang terinternalisasi selama masa sekolah berpotensi menjadi bagian dari identitas pribadi siswa. Identitas ini memengaruhi cara siswa berperan sebagai anggota masyarakat yang menghargai keberagaman dan mampu hidup secara harmonis dalam lingkungan sosial yang plural. Intervensi sekolah juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembangunan sosial. Sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga

individu yang memiliki sensitivitas sosial. Sensitivitas tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks di masyarakat modern. Aspek konseptual yang berkaitan dengan dampak intervensi sekolah menuurt Pratama et al., (2026) seperti, pendidikan karakter berbasis nilai sosial, pembelajaran sosial-emosional siswa, teori perkembangan moral dan sosial, pendidikan multikultural di sekolah, iklim sekolah dan kesejahteraan siswa dan pembentukan identitas sosial remaja.

4. Tantangan & Implikasi Penguatan Intervensi Sekolah dalam Penanaman Toleransi Sosial

Pelaksanaan intervensi sekolah dalam menanamkan nilai toleransi sosial tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan kultural. Salah satu tantangan utama terletak pada perbedaan pemahaman antar warga sekolah mengenai makna dan tujuan pendidikan toleransi. Ketidaksamaan persepsi ini berpotensi menyebabkan implementasi intervensi berjalan parsial dan tidak konsisten, terutama ketika nilai toleransi hanya dipahami sebagai wacana normatif tanpa penerapan nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari (Rusmiati, 2023).

Tantangan lain muncul pada keterbatasan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengelola keberagaman sosial. Tidak semua pendidik memiliki kompetensi sosial dan pedagogis yang memadai untuk menangani perbedaan latar belakang siswa. Kondisi ini dapat memunculkan respons yang kurang sensitif terhadap isu toleransi sosial, sehingga intervensi yang dijalankan belum sepenuhnya memberikan dampak optimal terhadap sikap siswa. Selain faktor sumber daya manusia, dukungan kebijakan dan sistem sekolah juga menjadi tantangan tersendiri. Intervensi toleransi sosial sering kali belum menjadi prioritas utama dalam perencanaan program sekolah. Fokus yang lebih besar pada capaian akademik menyebabkan pendidikan nilai sosial berada pada posisi marginal. Akibatnya, intervensi toleransi cenderung bersifat insidental dan kurang berkelanjutan (Afdhal et al., 2024).

Di sisi lain, dinamika sosial di luar sekolah turut memengaruhi efektivitas intervensi. Nilai-nilai intoleran yang berkembang di lingkungan keluarga atau masyarakat dapat berkontribusi terhadap resistensi siswa terhadap nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Sekolah menghadapi tantangan untuk menjembatani perbedaan nilai tersebut tanpa menimbulkan konflik sosial yang lebih luas. Aspek konseptual yang berkaitan dengan tantangan dan implikasi intervensi sekolah menurut Farabi et al., (2025) seperti, kebijakan pendidikan berbasis nilai sosial, Kompetensi sosial dan profesional pendidik, kepemimpinan sekolah yang inklusif, kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat, evaluasi berkelanjutan program pendidikan karakter, dan pendidikan kewarganegaraan demokratis.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, intervensi sekolah tetap memiliki implikasi strategis bagi penguatan pendidikan toleransi sosial. Sekolah berpotensi menjadi ruang mediasi nilai antara individu dan masyarakat. Dengan intervensi yang terencana dan reflektif, sekolah dapat memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan warga negara yang demokratis dan inklusif. Implikasi lain dari penguatan intervensi sekolah ialah perlunya pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai toleransi sosial. Pendekatan ini memungkinkan nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan di luar lingkungan pendidikan formal (Maharani et al., 2025).

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sosial melalui intervensi pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial peserta didik. Intervensi sekolah, baik melalui kebijakan, kurikulum, budaya sekolah, maupun kegiatan pendukung, menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman siswa terhadap keberagaman serta mendorong sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru dan tenaga kependidikan sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Keteladanan sikap, pengelolaan pembelajaran yang inklusif, serta iklim sekolah yang adil dan aman berkontribusi terhadap internalisasi nilai toleransi sosial pada siswa. Intervensi yang dijalankan secara konsisten mampu membentuk pengalaman sosial positif, meningkatkan empati, serta mengurangi kecenderungan perilaku diskriminatif di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan intervensi sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan pemahaman antar warga sekolah, keterbatasan kompetensi pendidik, serta minimnya dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, penguatan intervensi sekolah memerlukan komitmen institusional, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan upaya tersebut, sekolah diharapkan mampu berfungsi secara optimal sebagai ruang pembentukan karakter toleran yang relevan dengan dinamika sosial yang semakin beragam.

Referensi

- Afdhal, Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083.
- Afuwah, R., & Purwandari, W. (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Perbedaan Agama. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(2022), 21–27.
- Athifa, E., Fahira, D. J., & Gusmaneli. (2025). Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 737–744.
- Cresswell, J. W. (2017). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, A., & Setiawan, A. (2024). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 70–82.
- Faizin, M. (2025). Penanaman Nilai Toleransi dan Empati Sejak Dini Melalui Bimbingan Sosial Teknik Circle Time di Sekolah Dasar: kajian Systematic Literature Review. *TARUNATEACH: Journal of Elementary School*, 3(2), 79–92.
- Farabi, R. Al, Fitriyani, F. N., & Muttaqin, M. F. (2025). Implementasi Karakter Toleransi Dalam Mengatasi Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 980–994.
- Fitri, Suprpto, W., & Rosdianto, H. (2024). The Impact of the Value Clarification Technique Model on the Values of Tolerance and Peaceful Love in Civic Education Learning in Elementary Schools. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 7(1), 19–29.

- Hartati, O. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas (Sma) Sebagai Upaya Pencegahan Konflik. *Edunomi: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 2(1), 44–58.
- Maharani, O., Azzaki, R. F., & Rawanoko, E. S. (2025). Mewujudkan Lingkungan yang Bebas Bullying melalui Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Karakter di SD Negeri Sekip Surakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora (MURADIK)*, 1(4), 148–166.
- Mahfudz, L., Laliyah, I. F. A. F., Khoozhizah, N. N., Santoso, M. A., Anggraeni, R., & Indri.A, R. E. F. (2025). Sosialisasi Penanaman Nilai Karakter dalam Upaya Meminimalisir Potensi Bullying di SDN Gempolklutuk. *TAAWUN: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 32–41.
- Miles, M. B., Saldana, J., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Unite States of America: SAGE Publication.
- Muthoharoh, K., Darheni, H., & Saputra, M. K. (2022). Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Sikap Toleransi di Sekolah Dasar. *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya*, 7(2), 260–266.
- Pratama, M. Y., Khoirunna'imah, A., Aisyah, N., Syauqurrobi, M., Amna, R. A., Sari, A. P. Y., Safira, S. A., Syifa, Z. H., & Lutfiyah. (2026). Transformasi Budaya Anti-Bullying Berbasis Moderasi Beragama: Model Partisipatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian*, 5(1), 30–48.
- Rahmarika, A., & Brata, D. P. N. (2023). Dampak Penguatan Karakter Toleransi Bagi Peserta Didik Kelas X Di SMAN 1. *Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, 4(10), 78–85.
- Ramadhona, E. S., Lona, R. T., Patriansyah, W., Juniasih, T. E., Harianja, N., & Marpaung, I. S. (2025). Membangun Toleransi Sosial Kegiatan Interaksi Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 7 Padangsidimpuan. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 603–609.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 6(2), 248–256.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.